

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### 1. Letak Geografis

MTs Muhammadiyah Kasihan secara geografis terletak di:

Dusun : Paleman

Desa : Bangunjiwo

Kecamatan : Kasihan

Kabupaten : Bantul

Propinsi : Daerah Istimewa Yogyakarta

Adapun batas-batas keliling MTs Muhammadiyah Kasihan yakni:

Sebelah Utara : Kebun

Sebelah Timur : Perkampungan Warga

Sebelah Selatan : Jalan Umum

Sebelah Barat : Jalan Umum

(Sumber: Dokumentasi Arsip MTs Muhammadiyah Kasihan)

##### 2. Sejarah Singkat

MTs Muhammadiyah Kasihan didirikan pada 01 Agustus 1982. Pendirian MTs Muhammadiyah Kasihan dilandasi semangat menampung dan memberikan layanan pendidikan lanjutan bagi siswa-siswa lulusan SD yang berada di sekitar madrasah. Hal ini penting dilakukan karena

disekitar madrasah terdapat 11 sekolah dasar sedangkan sekolah menengah setingkat SMP/ MTs pada tahun tersebut di lingkungan sekitar berdirinya madrasah baru ada satu sekolah yakni SMP N 7, yang sekarang berubah menjadi SMP N 3 Kasihan. Pemrakarsa pendirian MTs Muhammadiyah Kasihan adalah beberapa tokoh masyarakat di sekitar madrasah, yakni:

1. Sabarto Atmojo
2. Sudarisman
3. Sihono
4. Trimo Wiyono

Para tokoh tersebut kemudian didukung oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kasihan berhasil mendirikan MTs Muhammadiyah Kasihan. Tanggapan Masyarakat sekitar sendiri terhadap pendirian madrasah tersebut cukup bagus. Hal ini dibuktikan dengan adanya staf pendidik dan administrasi yang berjumlah 30 personel yang membantu pelaksanaan KBM serta penerimaan 69 siswa siswi baru pada angkatan pertamanya.

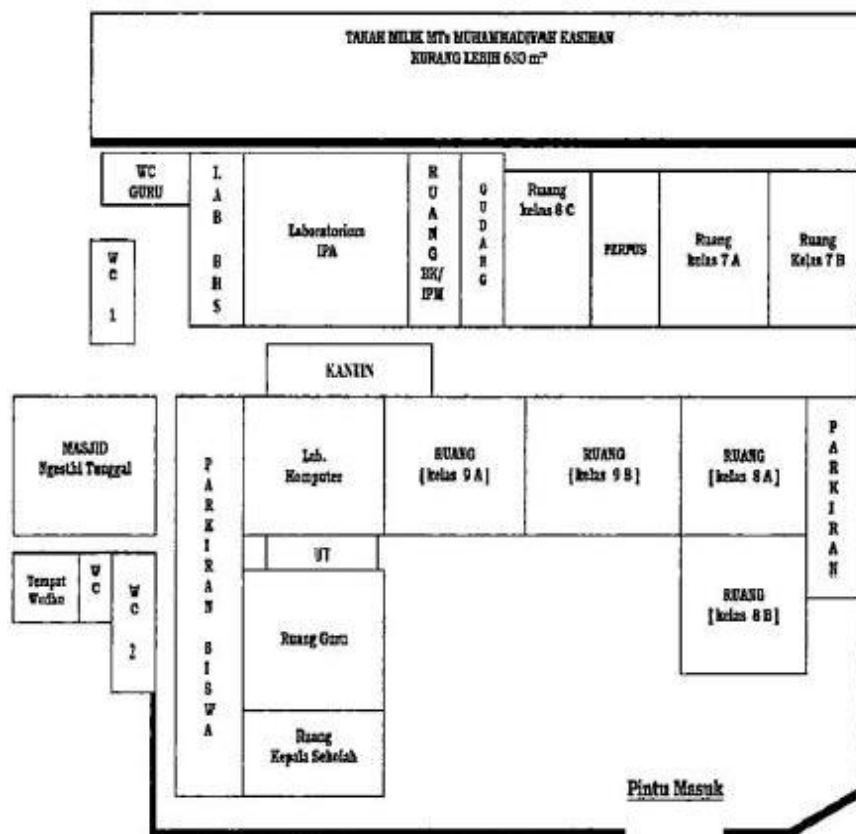
Kegiatan belajar-mengajarnya pada tahun pertama sampai tahun ketiga masih menumpang dan dilaksanakan di rumah salah satu warga yakni Pawiro Diharjo. Hal ini dikarenakan MTs Muhammadiyah Kasihan belum memiliki gedung sendiri. Baru kemudian pada tahun 1985 Sudarisman mewakafkan tanahnya seluas 850 m untuk pendirian gedung madrasah. Kemudian pada tahun 1990 isteri Pawiro Diharjo juga

mewakafkan tanahnya seluas 400 m serta pada saat yang bersamaan madrasah membeli secara mandiri sebidang tanah seluas 200 m.

MTs Muhammadiyah Kasihan terus berkembang hingga sekarang. Hampir semua tanah madrasah sudah digunakan untuk pendirian gedung atau fasilitas yang diperlukan dan mendukung pelaksanaan program kegiatan belajar peserta didik.

### Denah Ruang MTs Muhammadiyah Kasihan Bantul

Gambar 1:  
Denah Ruang MTs Muhammadiyah Kasihan



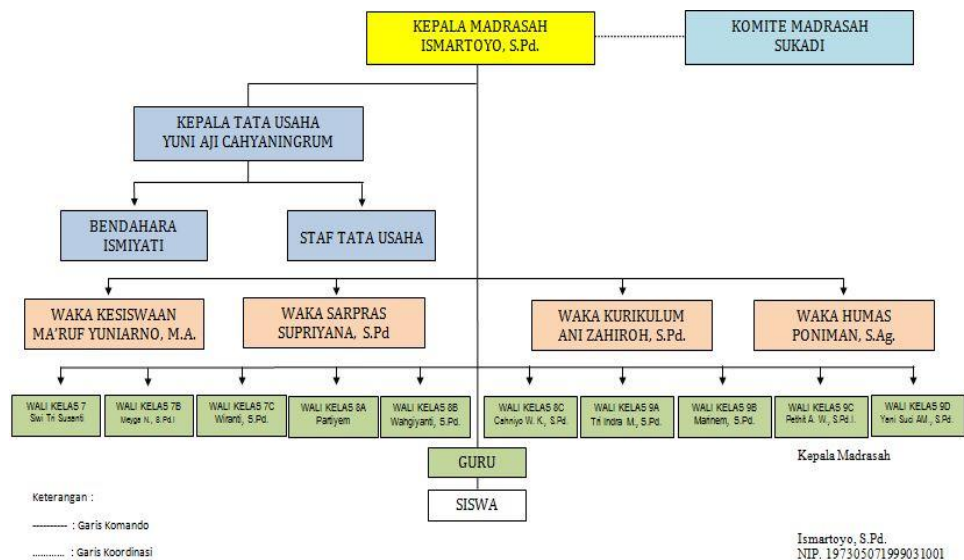
(Sumber: Dokumentasi arsip MTs Muhammadiyah Kasihan)

### 3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi menunjukkan adanya pembagian kerja dan menunjukkan bagaimana fungsi/ kegiatan yang berbeda-beda diintegrasikan (koordinasi). Adanya pembagian tugas dan fungsi yang jelas akan mendukung kinerja sistem, dengan demikian tidak akan terjadi tumpang tindih dalam melaksanakan tugas.

Untuk lebih jelasnya struktur Organisasi MTs Muhammadiyah Kasihan digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 2:  
Struktur Organisasi MTs Muhammadiyah Kasihan



Adapun penjelasan dari sturuktur organisasi:

Tugas Kepala Madrasah dipantau oleh Komite Madrasah. Kepala Madrasah membawahi 7 anggota diantaranya Kepala Tata Usaha; Waka kesiswaan, sarpras, kurikulum, humas; wali kelas; guru dan siswa. Kepala tata usaha memiliki bawahan yakni bendahara dan staf tata usaha.

#### 4. Visi, Misi dan Tujuan

##### a. Visi :

Visi MTs Muhammadiyah Kasihan adalah pendidikan berkualitas berkarakter membentuk insan CERIA (cerdas-iman-akhlak mulia).

Indikator Visi :

- 1) Proses belajar-mengajar efektif dan efisien
- 2) Berkompetisi dan berprestasi secara akademis dan non-akademis
- 3) Kualitas *out put* dan *out come* naik dari tahun-tahun sebelumnya
- 4) Madrasah memiliki akses, partisipasi, kontrol dan manfaat (APKM)
- 5) Jumlah rata-rata ujian madrasah dan ujian nasional meningkat dari tahun ke tahun.
- 6) Memiliki kepedulian terhadap lingkungan
- 7) Siswa-siswi rajin beribadah sesuai tuntunan Muhammadiyah
- 8) Siswa-siswi memiliki sifat akhlakul karimah

(Sumber: Dokumentasi Arsip MTs Muhammadiyah Kasihan)

##### b. Misi Madrasah :

Adapun Misi MTs Muhammadiyah Kasihan adalah:

- 1) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional
- 2) Sarana prasarana kegiatan belajar-mengajar memenuhi standar pelayanan minimal
- 3) Mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan

- 4) Mewujudkan pembelajaran inovatif melalui *outing class*
- 5) Menyelenggarakan pembelajaran dengan mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual
- 6) Menyelenggarakan pendidikan keterampilan hidup (*life skill*)
- 7) Membudayakan taat beribadah dan peduli lingkungan
- 8) Meningkatkan jiwa amar ma'ruf nahi munkar
- 9) Mewujudkan pembelajaran berkarakter
- 10) Mewujudkan pembelajaran berkesetaraan

(Sumber: Dokumentasi Arsip MTs Muhammadiyah Kasihan)

a. Tujuan Madrasah :

Berdasarkan Evaluasi Diri Madrasah (EDM) dan Analisis SWOT MTs Muhammadiyah tahun 2016, maka dirumuskan tujuan MTs Muhammadiyah Kasihan tahun ajaran 2016/2017 yaitu sebagai berikut:

1) Standar Isi

Pada aspek standar isi tujuan yang hendak dicapai adalah :

- a) Tersusunnya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang terdiri atas 5 kelompok mata pelajaran
- b) Terdokumentasikannya kurikulum satuan pendidikan yang didasarkan pada 7 prinsip pengembangan
- c) Kurikulum yang disusun telah menunjukkan adanya alokasi waktu, rencana program remedial dan pengayaan bagi siswa
- d) Tersedianya layanan bimbingan konseling (BK) bagi siswa

- e) Tersedianya kegiatan ekstra kurikuler untuk pengembangan diri siswa

## 2) Standar Proses

Pada aspek standar proses tujuan yang hendak dicapai adalah :

- a) Guru menyusun silabus yang dikembangkan berdasar standar isi (SI), (SKL) standar kompetensi lulusan
- b) Guru menyusun dan mendokumentasikan RPP yang disusun berdasar prinsip perencanaan pengembangan
- c) Tersedianya buku pegangan siswa dan guru, buku panduan, buku pengayaan, buku referensi dan sumber belajar lain selain buku pelajaran secara tepat
- d) Supervisi dan evaluasi proses pembelajaran oleh Kepala Madrasah dilakukan secara berkala

## 3) Standar Kompetensi Lulusan

Pada aspek standar kompetensi lulusan tujuan yang hendak dicapai adalah :

- a) Hasil belajar siswa mencapai “kriteria ketuntasan minimal (untuk selanjutnya pada skripsi ini disingkat KKM)” pada setiap mata pelajaran
- b) Nilai rata-rata setiap mata pelajaran menunjukkan kenaikan
- c) Hasil ujian lulus 100 % dan rata-rata nilai naik
- d) Peserta didik memperlihatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri

- e) Madrasah mengembangkan kepribadian peserta didik
  - f) Madrasah mengembangkan keterampilan hidup
- 4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pada aspek standar pendidik dan tenaga kependidikan tujuan yang hendak dicapai adalah :

- a) Pendidik yang kompeten dan profesional
  - b) Terdapat peningkatan kompetensi pendidik
  - c) Terselenggaranya *monitoring* dan evaluasi kinerja pendidik
  - d) Terwujudnya tenaga kependidikan yang profesional
- 5) Standar Sarana dan Prasarana

Pada aspek standar sarana dan prasarana tujuan yang hendak dicapai adalah :

- a) Tersedia buku teks yang sudah disertifikasi pemerintah untuk semua mata pelajaran untuk digunakan secara bergantian untuk satu kelas dengan kelas yang lain
  - b) Tersedianya modul belajar untuk semua mata pelajaran satu siswa satu modul
  - c) Tersedianya laboratorium komputer yang representatif
  - d) Tersedianya ruang kelas yang sesuai dengan standar pelayanan minimal
- 6) Standar Pengelolaan

Pada aspek standar pengelolaan tujuan yang hendak dicapai adalah :



- a) Tersusun kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) MTs yang terdistribusi tersosialisasikan kepada semua warga MTs Muhammadiyah Kasihan
  - b) Terwujudnya manajemen pengelolaan berbasis madrasah/MTs yang mandiri, terbuka dan penuh kemitraan
  - c) Tersusunnya manajemen 8 Standar Nasional Pendidikan yang terencana, terprogram dan terorganisasi dengan baik
  - d) Terciptanya suasana dan lingkungan kerja yang aman, nyaman, kondusif dan penuh kekeluargaan
- 7) Standar Pembiayaan
- Pada aspek standar pembiayaan tujuan yang hendak dicapai adalah :
- a) Teralokasikannya dana untuk melaksanakan 8 Standar Nasional Pendidikan
  - b) Terlibatnya komite madrasah dalam penyusunan RAPBM dan RKAM dan DPA
  - c) Tersedianya laporan keuangan pada setiap bulan, setiap semester dan setiap tahun
  - d) Terlaksananya manajemen pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel
- 8) Standar Penilaian
- Pada aspek standar penilaian tujuan yang hendak dicapai adalah :
- a) Setiap guru menyusun rencana penilaian dan menyampaikan kepada peserta didik

- b) Setiap guru mengembangkan dan menerapkan program penilaian
- c) Setiap guru memberikan informasi silabus mapel yang memuat materi, rancangan penilaian, kriteria penilaian
- d) Setiap guru melakukan analisis dan tindak lanjut terhadap hasil penilaian

Sedangkan tujuan 5 (lima) tahun MTs Muhammadiyah Kasihan, yang dimulai tahun 2015/2016 sampai dengan akhir tahun ajaran 2020/2021 yaitu :

- 1) Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*).
- 2) Memperoleh kejuaraan dalam berbagai bidang di tingkat Kecamatan dan/ Kabupaten.
- 3) Melestarikan budaya daerah melalui MULOK bahasa Jawa dengan indikator: 85% siswa mampu berbahasa Jawa sesuai dengan konteks.
- 4) Menjadikan siswa-siswi hafal juz ‘ama dan dapat melaksanakan ibadah mahdhoh sesuai tuntunan Muhammadiyah
- 5) Menjadikan 85% siswa memiliki kesadaran terhadap kelestarian lingkungan hidup di sekitarnya

(Sumber: Dokumentasi Arsip MTs Muhammadiyah Kasihan)

## 5. Guru, Karyawan dan Siswa

### a. Guru dan Karyawan

Tenaga guru di MTs Muhammadiyah pada tahun 2016/2017 terdiri dari 22 personel, baik guru yang berstatus pegawai negeri sipil (PNS), guru tetap yayasan (GTY) maupun guru tidak tetap (GTT). Latar belakang pendidikan tenaga mengajar di MTs Muhammadiyah Kasihan sudah sesuai dengan bidang studi yang diampu dan sebagian besar menempuh pendidikan S-1 sedangkan beberapa guru yang lain sedang melanjutkan belajar untuk menempuh S-1 dan S-2. Rincian daftar nama guru dan karyawan serta pembagian tugasnya di MTs Muhammadiyah Kasihan adalah sebagai berikut:

Tabel 1:  
Data Guru dan Karyawan

No.	Nama	NIP/ NBM	Status KEP/ PEND	Mulai Bekerja	Bidang Studi
A.	Guru				
1.	Ismartoyo, S.Pd	197305071999031001/ 873388	PNS/ S1	2014	IPS
2.	Iswanta, S.Pd	196310091998031002	PNS/ S1	1998	MTK
3.	Supriyana, S.Pd	196404192007011006/ 705690	PNS/ S1	1992	PKN
4.	Ani Zahiroh, S.Pd	197009212005012002/ 846713	PNS/ S1	2008	IPA
5.	Tri Indra Mulyani, S.Pd	197709142005012003/ 1135798	PNS/ S1	2005	B. Inggris
6.	Orbandiyah, S.Pd	196611212000122000/ 879605	PNS/ S1	2014	IPS
7.	Rr. Rochma Dwi Ningsih, S.Pd.,M.Sc	197309132005012000/ 1031233	PNS/ S2	2014	IPA
8.	Poniman, S.Ag. M.S.I	846390	GTY/ S1	1998	SKI
9.	Yani Suci Ari Murtini, S.Pd	751607	GTY/ S1	1993	B. Indonesia
10.	Marinem, S.Pd	633368	GTY/ S1	1987	B. Jawa
11.	Rr. Siwi Trisusanti	752958	GTY/ SMM	1991	Seni Budaya
12.	Wahgiyanti, S.Pd	1042621	GTY/ S1	1998	MTK
13.	Kamiludin, S.Pd.I	959675	GTY/ S1	2007	B. Arab

14.	Badrun Nuri	552303	GTT/ D3	2013	TIK
15.	Ma'ruf Yuniarno, MA.	198206092005011002	PNS/ S2		Kemuhamma- diyahan
16.	Ivan Setiawan, S.Pd	1173735	GTT/ S1	2015	MTK
17.	Partiyem, A.Md	1030953	GTT/ D3	2014	B. Indonesia
18.	Wiranti, S.Pd	1169419	GTT/ S1	2015	BK
19.	Meyga Nurvitasari, S.Pd.I		GTT/ S1	2014	Al-Qur'an Hadits
20.	Arif Nur Rachman, S.Pd	1224770	GTT/ S1	2015	B. Inggris
21.	Alfian Setya Pratama, S.Pd.Jas		GTT/ S1	2015	Penjasorkes
22.	Firman Arief Prarditya, S.Sos.I	1189436	GTT/ S1	2016	Fikih
23.	M. Ibnu Albaniyudin		GTT/ S1	2016	BK
24.	Budi Wibowo, S.Pd.I		GTT/ S1	2017	B. Arab, Aqidah Akhlah
25.	Ika Susanti, S.Pd.I		GTT/ S1	2017	Aqidah Akhlah
B.	Karyawan				
1.	Ismiyati	1042622	PTT/ SMEA	2000	Bendahara
2.	Yuni Aji Cahyaningrum	1211662	PTT/ D1	2009	Kepala TU
3.	Suratno	1010348	PTT/ SMA	2008	TU/ Pustakawan
4.	Wagiman		PTT/ SD	2013	Penjaga Malam
5.	Nur Aslamah		PTT/ SMA	2000	Kebersihan

#### b. Siswa

Jumlah total peserta didik berdasarkan jenis kelamin pada semester genap tahun ajaran 2016/2017 adalah 267 peserta didik. Jumlah peserta didik kelas 7 adalah 91 dengan peserta didik laki-laki yang berjumlah 48 dan peserta didik perempuan berjumlah 43. Selanjutnya jumlah peserta didik kelas 8 adalah 91 dengan jumlah peserta didik laki-laki 57 dan peserta didik perempuan berjumlah 34. Terakhir jumlah peserta didik kelas 9 adalah 85 peserta didik dengan peserta didik laki-laki yang berjumlah 56 dan peserta didik perempuan berjumlah 29.

Data tersebut di gambarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2:  
Data Siswa MTs Muhammadiyah Kasihan

Kelas 7				
No.	Kelas	L	P	Jumlah
1.	7A	8	8	16
2.	7B	13	12	25
3.	7C	14	11	25
4.	7D	13	12	25
Jumlah		48	43	91
Kelas 8				
No.	Kelas	L	P	Jumlah
1.	8A	20	10	30
2.	8B	18	14	32
3.	8C	19	10	29
Jumlah		57	34	91
Kelas 9				
No.	Kelas	L	P	Jumlah
1.	9A	24	10	34
2.	9B	22	9	31
3.	9C	10	10	20
Jumlah		56	29	85
Total		161	106	267

## 6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di MTs Muhammadiyah Kasihan berupa gedung dengan ruangan-ruangan serta peralatan-peralatan pendidikan antara lain:

### Gedung dan Tanah

Pada tanggal 07 Januari 1983 Yayasan Muhammadiyah mengeluarkan keputusan tentang izin operasional sekolah dengan SK Kelembagaan 83/ 024/ B/ T yang isinya: memberikan izin tetap kepada MTs Muhammadiyah Kasihan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Status gedung adalah milik sendiri yang bersifat permanen,

luas kompleks Madrasah 1450 m dan status tanah hak milik (bersertifikat). Adapun keadaan gedung akan dijelaskan dalam tabel yaitu:

Tabel 3:  
Data Sarana dan Prasarana

No.	Gedung	Keterangan
1.	Ruang belajar	6 kelas
2.	Ruang kepala	1 ruang
3.	Ruang dewan guru	1 ruang
4.	Ruang TU	1 ruang
5.	Ruang BK	1 ruang
6.	Ruang UKS	1 ruang
7.	Ruang OSIS/ IPM	1 ruang
8.	Gedung perpustakaan	1 gedung
9.	LAB IPA terpadu	1 LAB
10.	LAB komputer dan internet	1 LAB
11.	LAB Bahasa	1 LAB
12.	Tempat parkir	1 tempat
13.	Kamar mandi/ WC	6 kamar
14.	Tempat ibadah	1 tempat
15.	Kantin	1 tempat
16.	Gudang	1 ruang

(Sumber: Dokumentasi Arsip MTs Muhammadiyah Kasihan)

Tabel 4:  
Data Peralatan Pendidikan

No.	Meubelair dan perlengkapan	Keterangan
1.	Komputer	26 buah
2.	Printer	2 buah
3.	TV	1 buah
4.	VCD/ DVD Player	1 buah
5.	OHP	1 buah
6.	Meja kursi ruang TU	3 meja dan 4 kursi
7.	Meja kursi ruang guru	15 meja dan 18 kursi
8.	Meja siswa	105 buah
9.	Kursi siswa	210 buah

(Sumber: Dokumentasi Arsip MTs Muhammadiyah Kasihan)

## 7. Kurikulum dan Ekstra Kurikuler

Sejak tahun ajaran 2006/2007 MTs Muhammadiyah Kasihan menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), yang disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik. Struktur kurikulum ini meliputi latar belakang dibuatnya kurikulum sekolah, visi, misi, tujuan sehingga standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dapat tercapai. Tahun ajaran 2014/2015 pemerintah membuat kebijakan baru tentang kurikulum yaitu kurikulum tiga belas. MTs Muhammadiyah Kasihan ini menerapkan K13 (kurikulum tiga belas), tetapi dengan berjalannya waktu banyak mengalami kendala terutama buku-buku dengan kurikulum K13 yang masih minim, dan guru-guru terkendala adanya kebijakan baru, karena prinsip kurikulum K13 ini siswa dituntut aktif dibanding gurunya. Oleh karena itu untuk mengatasi persoalan tersebut MTs Muhammadiyah Kasihan memberlakukan kurikulum kombinasi antara kurikulum KTSP dan kurikulum K13.

Kurikulum pada mata pelajaran ISMUBA yang diajarkan di MTs Muhammadiyah Kasihan untuk kelas 7 menggunakan kurikulum K13 dan untuk kelas 8 dan 9 menggunakan kurikulum KTSP. Mata pelajaran yang diajarkan meliputi Al-Islam: Aqidah Akhlak, Fiqih, Qur'an Hadits, "Sejarah Kebudayaan Islam (untuk selanjutnya pada skripsi ini disingkat SKI)"; Kemuhammadiyah; dan Bahasa Arab.

Adapun mengenai ekstra kurikuler MTs Muhammadiyah Kasihan memiliki ekstra kurikuler wajib dan pilihan. Ekstra kurikuler wajib

diantaranya hisbul waton dan tapak suci, untuk ekstra kurikuler pilihan seperti PMR, KIR, sepak bola, bulu tangkis.

## **B. Deskripsi Guru ISMUBA**

Guru ISMUBA yang ada di MTs Muhammadiyah Kasihan berjumlah 7 (tujuh) personel terdiri dari guru pegawai negeri sipil, yayasan, maupun guru tidak tetap. Diantaranya guru tersebut adalah Poniman, S.Ag., Kamiludin, S.Pd.I., Ma'ruf Yuniarno, M.A., Meyga Nurvitasari, S.Pd.I., Firman Arief Pradditya, S.Sos.I., Ika Susanti, S.Pd.I., dan Budi Wibowo, S.Pd.I.

Berikut dijelaskan deskripsi masing-masing guru ISMUBA sebagai informan dalam penelitian ini:

1. Poniman, S.Ag., adalah pengampu mata pelajaran SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) kelas 8 dan 9. Status beliau di MTs Muhammadiyah Kasihan sebagai guru tetap yayasan, dahulu beliau kuliah di Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang menjadi UIN), Fakultas Adab, Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam, selanjutnya melanjutkan ke Universitas Terbuka untuk mendapatkan akta empat sebagai syarat mengajar di lembaga pendidikan. Poniman, S.Ag. mengajar di MTs Muhammadiyah Kasihan sejak 1 Juli 1998 – sekarang. Alokasi waktu mata pelajaran SKI 2 jam pelajaran, 1 jam pelajaran 40 menit.
2. Kamiludin, S.Pd.I, adalah pengampu mata pelajaran bahasa Arab kelas 8 dan 9. Status beliau di MTs Muhammadiyah Kasihan sebagai guru tetap yayasan. Kamiludin, S.Pd.I. mengajar di MTs Muhammadiyah Kasihan sejak tahun 2007 – sekarang.



3. Meyga Nurvitasari, S.Pd.I, adalah pengampu mata pelajaran Qur'an Hadits kelas 7-9. Status beliau di MTs Muhammadiyah Kasihan sebagai guru tidak tetap. Dahulu beliau kuliah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, beliau lulus tahun 2014, dan mengajar di MTs Muhammadiyah Kasihan sejak 2014 – sekarang.
4. Firman Arief Prasditya, S.Sos.I, adalah pengampu mata pelajaran Fiqih kelas 7, 8, dan 9, SKI kelas 7. Status beliau di MTs Muhammadiyah Kasihan sebagai guru tidak tetap. Dahulu beliau kuliah di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau mulai mengajar di MTs Muhammadiyah Kasihan sejak semester 1 tahun ajaran 2016/2017 – sekarang. Beliau diminta Kepala Sekolah untuk membantu mengajar di MTs Muhammadiyah Kasihan.
5. Ika Susanti, S.Pd.I, adalah pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas 7 dan 9, Kemuhammadiyah kelas 7, 8, dan 9C. Status beliau di MTs Muhammadiyah Kasihan sebagai guru tidak tetap. Dahulu beliau kuliah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam, beliau lulus tahun 2016, dan mengajar di MTs Muhammadiyah Kasihan baru semester 2 tahun ajaran 2016/2017 – sekarang, menggantikan guru sebelumnya yang *resign*.
6. Budi Wibowo, S.Pd.I, adalah pengampu mata pelajaran bahasa Arab kelas 7 dan Aqidah Akhlak kelas 8. Status beliau di MTs Muhammadiyah Kasihan sebagai guru tidak tetap. Dahulu beliau kuliah di Sekolah Tinggi

Agama Islam Negeri Kediri, Program Studi Pendidikan Agama Islam, beliau lulus tahun 2016 dan mengajar di MTs Muhammadiyah Kasihan baru semester 2 tahun ajaran 2016/2017 – sekarang.

7. Ma'ruf Yuniarno, M.A., adalah pengampu mata pelajaran Kemuhammadiyah kelas 9A dan 9B. Ma'ruf Yuniarno, M.A., mengajar di MTs Muhammadiyah Kasihan sejak tahun 2010 – sekarang. Status beliau di MTs Muhammadiyah kasihan sebagai guru tidak tetap, sebenarnya beliau pokok mengajarnya di MTs Negeri Gondowulung Bantul, karena sebelumnya sudah lama di MTs Muhammadiyah kasihan jadi hanya membantu mengajar di MTs Muhammadiyah kasihan.

### **C. Kompetensi Pedagogik Guru ISMUBA**

Kompetensi merupakan syarat mutlak bagi guru agar kualitas dan kuantitas seorang guru dalam mengajar dapat meningkat. Apalagi bagi guru ISMUBA, peranan guru ISMUBA di lembaga pendidikan Muhammadiyah sangatlah penting dalam mencetak peserta didik yang agamis dan sesuai dengan kepribadian Muhammadiyah.

Menurut Kepala Sekolah menyampaikan bahwa:

Guru dikatakan profesional apabila sudah memenuhi 4 standar kompetensi guru, dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Sertifikat pendidik ini diperoleh dari diklat, workshop, supervisi Kepala Sekolah, Pengawas dan *jam terbang* mengajar. Guru ISMUBA yang sudah memiliki sertifikat pendidik baru 2 yaitu bapak Poniman, dan bapak Kamiludin (*Wawancara* bapak Ismartoyo, S.Pd, selaku Kepala Sekolah, 07 Desember 2016).

Salah satu kompetensi guru yang mendasar dari 4 standar kompetensi guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan

kompetensi dalam mengelola pembelajaran. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dipengaruhi oleh guru, oleh karena itu kompetensi pedagogik sangatlah penting bagi guru. Kompetensi pedagogik memiliki tujuh komponen, tanpa ke 7 komponen tersebut maka kinerja guru bisa dikatakan belum maksimal.

Sejauh peneliti mengamati dan mewawancarai guru ISMUBA di MTs Muhammadiyah Kasihan, maka peneliti akan menjabarkan secara *detail* pemahaman wawasan kependidikan menurut pendapat masing-masing guru ISMUBA sebagai berikut:

Pertama menurut bapak Poniman, beliau menyampaikan bahwa:

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas mengajar dari merencanakan, menyampaikan yang sesuai “standar kompetensi dan kompetensi dasar (untuk selanjutnya pada skripsi ini disingkat SK dan KD)”. Komponen pedagogik, meliputi kemampuan merencanakan, melaksanakan, menilai. Kalau menurut saya ya mas, mengetahui kompetensi pedagogik saya sendiri dengan memenuhi kriteria kompetensi dibuktikan dengan sertifikat pendidik, SIM (surat izin mengajar). Biasanya saya mengeluhkan tentang manajemen anak, kalau administrasi wajar, tetapi kalau di selesaikan akan selesai mas. Cara peningkatan kompetensi pedagogik melalui pengalaman, baik pengalaman sendiri maupun dengan guru yang serumpun mapel saya, ikut diklat, seminar, workshop, MGMP. Faktor peningkatan kompetensi pedagogik, biasanya rasa keingintahuan saya seperti menguasai manajemen anak yang lebih baik, pendampingan dan workshop. Kalau lembaga pendidikan Muhammadiyah biasanya guru-guru mengikuti diklat peningkatan kompetensi guru Muhammadiyah (PKGMP) yang diadakan oleh PWM (*Wawancara* bapak Poniman, 10 Januari 2017).

Kedua menurut bapak Kamiludin, beliau menyampaikan bahwa:

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang berkaitan dengan bagaimana guru menguasai pembelajaran dan seluk beluknya, komponen pedagogik, pengaturan membuat silabus, RPP, mengajar, penilaian. Cara saya mengetahui kompetensi pedagogik dengan mengikuti aturan pemerintah, tukar informasi dengan guru-guru yang lain. Hal dikeluhkan saya terkait kompetensi pedagogik seperti,

administrasi, buku-buku kurang sesuai, kalau saya sendiri dalam meningkatkan kompetensi pedagogik yaitu berusaha aktif mengikuti diklat, seminar, MGMP. Faktor peningkatan kompetensi pedagogik, mengikuti dengan perkembangan zaman, mengikuti kebijakan pemerintah (*Wawancara* bapak Kamiludin, 26 Januari 2017).

Ketiga menurut ibu Ika, beliau menyampaikan bahwa:

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengolah kelas, bisa membuat RPP, silabus, mengetahui materinya, manajemen. Menurut saya komponen pedagogik, menyampaikan pembelajaran, metode, media, menjadi guru menyenangkan, inspirator, fasilitator. Dalam mengetahui kompetensi pedagogik bisa dilihat dari keberhasilan siswa dalam belajar, mencoba soal-soal uji kompetensi dari buku-buku. Kendala saya, dalam mengelola kelas mas. Kalau saya sendiri kan masih guru baru disini mas, mungkin cara meningkatkan kompetensi pedagogik dengan *sharing* dengan guru lain, workshop, seminar. Kalau menurut pendapat saya ya mas, faktor peningkatan kompetensi pedagogik dilihat dari segi pengetahuan dan pengalaman guru serta sarana dan prasarana yang mendukung (*Wawancara* ibu Ika, 12 Januari 2017).

Kempat menurut ibu Meyga, beliau menyampaikan bahwa:

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang harus dimiliki guru untuk mengelola pembelajaran. Komponen kompetensi pedagogik pengelolaan program pembelajaran diantaranya, penilaian pembelajaran, pengendalian karakteristik siswa, menguasai cara berfikir siswa dan mampu bekerja secara terprogram atau memanaj waktu dengan baik. Kalau menurut saya ya mas, dalam mengetahui kompetensi pedagogik dengan seiring berjalannya waktu sebagai pendidik pasti akan tahu. Kendala yang saya hadapi terkait kompetensi pedagogik, kurang lebih seputar administrasi guru yang setiap pergantian menteri pendidikan biasanya kebijakan berubah, misalnya guru dituntut untuk mampu mengendalikan kelas tetapi disamping itu guru juga dituntut untuk membuat administrasi. Dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, setahu saya mas, dengan cara memperbanyak evaluasi cara belajar-mengajar, dengan ikut pelatihan-pelatihan, saling *sharing* antara guru satu dengan yang lain. Faktor peningkatan kompetensi pedagogik dengan cara rutin mengikuti pelatihan-pelatihan (*Wawancara* ibu Meyga, 12 Januari 2017).

Kelima menurut bapak Ma'ruf, beliau menyampaikan bahwa:

Kompetensi pedagogik adalah seorang guru memiliki kemampuan dan keterampilan bagaimana dia melakukan pembelajaran di kelas,

misalnya memulai pelajaran, merencanakan, pembimbingan, membuat evaluasi dan seterusnya berkaitan dengan tugas fungsinya sebagai seorang pendidik. Komponen kompetensi pedagogik merencanakan, melaksanakan pembelajaran, evaluasi, refleksi/ timbal balik misalnya meninjau kembali antara hasil evaluasi dengan perencanaan. Mengetahui kompetensi pedagogik melalui supervisi, baik supervisi Kepala Sekolah maupun Pengawas Sekolah, dari hasil supervisi itu guru akan tahu seberapa tingkat kompetensi pedagogik yang dimiliki, menurut saya mas, sebenarnya dikeluhkan lebih kepada faktor sarana pendukung misal, sekolah belum memiliki LCD proyektor, terbatasnya LCD proyektor, terkait dengan administrasi kalau saya sendiri tidak merasa terbebani karena sesungguhnya administrasi itu sangat membantu guru dalam proses pembelajaran. Meningkatkan kompetensi pedagogik dilakukan melalui proses pengembangan diri, dengan cara berbagai macam misal forum MGMP, saling bertukar pikiran dengan sejawat guru. Faktor peningkatan kompetensi pedagogik guru adalah faktor motivasi internal guru itu sendiri, dimanapun dia aktif dalam forum-forum MGMP atau yang lain kalau tidak ada motivasi untuk berkembang maka dia tidak akan bisa berhasil kompetensi pedagogiknya karena motivasi internal guru menjadi embrio keberhasilan proses pembelajaran tidak sekedar menggugurkan kewajiban, manakala guru itu mempunyai motivasi internal yang bagus maka yang ada adalah bagaimana guru itu berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan proses pembelajaran yang berkualitas (*Wawancara* bapak Ma'ruf, 07 Februari 2017).

Peneliti ketika mewawancarai bapak Budi dan Firman terkait dengan kompetensi pedagogik, beliau kurang tahu tentang pengertian kompetensi pedagogik dan komponen – komponennya.

Dari hasil wawancara guru terkait dengan kompetensi pedagogik secara umum dapat disimpulkan, sebagian besar guru ISMUBA mengetahui kompetensi pedagogik guru. Hanya ada beberapa guru saja yang tidak mengetahui kompetensi pedagogik, itupun guru-guru yang baru direkrut oleh sekolah. Menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, guru ISMUBA yang sudah kompeten dalam kompetensi pedagogik itu memiliki sertifikat pendidik. Oleh karena itu peneliti akan menjelaskan bagaimana pelaksanaan

kompetensi pedagogik di dalam kelas untuk melihat seberapa tingkat kompetensi pedagogik dalam proses belajar-mengajarnya.

#### **D. Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik Guru ISMUBA**

MTs Muhammadiyah Kasihan terdiri dari 10 kelas, masing - masing *rombel* (rombongan belajar) terdiri dari 4 kelas yaitu kelas 7A, B, C, D; 3 kelas 8 dan 9 yaitu kelas 8A, B, C; kelas 9A, B, C. Kelas 7 menempati kelas sebelah utara dekat kantin siswa, kelas 8 dan 9 menempati kelas sebelah selatan, dekat dengan ruang Kepala Sekolah dan guru. Agar penelitian ini tidak melebar ke pembahasan yang lain, maka peneliti hanya menjabarkan tentang pelaksanaan kompetensi pedagogik guru ISMUBA di MTs Muhammadiyah Kasihan dilihat dari konteks pengelolaan pembelajaran di kelas. Berikut akan dijelaskan tentang kompetensi pedagogik masing-masing guru ISMUBA yang dimiliki selama proses pembelajaran di kelas.

##### 1. Pemahaman terhadap Peserta Didik

Guru harus mengetahui seberapa paham peserta didik dalam menyerap pelajaran yang disampaikan. Sedikitnya 4 hal yang harus diperhatikan guru dalam pemahaman terhadap peserta didik, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik dan perkembangan kognitif.

Berikut dijelaskan hasil wawancara dengan 7 guru ISMUBA yaitu:

Menurut pendapat bapak Poniman selaku guru SKI,

Seorang guru wajib memahami siswa, baik dari keaktifan siswa di kelas maupun yang lain mas. Kemampuan siswa dalam pelajaran SKI masih perlu pbenahan, jadi begini materi SKI itu materi yang dianggap susah oleh siswa terutama di tokoh. Pemahaman peserta didik berbeda-beda mas, ada yang daya tangkapnya rendah, tetapi kebanyakan disini siswa golongan menengah IQ sekitar 90 ke atas

mas, *pinter ya ora bodoh banget ya ora standar mas*. Ketika KBM saya selalu mengidentifikasi siswa-siswa, siswa mana yang cepat paham menyerap dan siswa yang agak kurang. Saya juga selalu memberi kesempatan yang sama kepada siswa untuk ikut aktif dalam kelas. Siswa-siswa disini tidak ada yang berlainan fisik. Ada anak yang butuh perhatian khusus di kelas 8C menangkap pelajaran lambat sekali, kadang jawab saja tidak pas mas. Akibat konflik dalam keluarga berdampak pada siswa, misalnya dia malas untuk berangkat ke sekolah, kadang juga berbuat gaduh di kelas sebenarnya anak itu butuh perhatian. Ada yang membuat gaduh di kelas, kelas 8C ada 2, biasanya kalau ada anak ribut sendiri, saya langsung menegurnya, kalau masih belum berhasil suruh maju ke depan, kalau anak itu masih ribut mas, biasanya saya serahkan ke BK. Karakteristik umum berbeda-beda mas. Kadang mas saya memutar posisi duduk peserta didik, kalau depan masih kosong saya suruh anak untuk duduk didepan. Karena untuk merubah suasana, mengurangi kejenuhan siswa agar lebih baik belajarnya. Ada perselisihan antar peserta didik, kalau tingkatannya masih dalam mapel saya biasanya langsung saya tangani kalau tingkatannya sudah ke sekolah saya serahkan BK, kalau masih belum jera konfirmasi ke pihak orang tua siswa. (*Wawancara* bapak Poniman, 10 Januari 2017).

Menurut bapak Budi Wibowo selaku guru bahasa Arab,

Saya selalu memberi kesempatan yang sama kepada siswa untuk bertanya dalam kelas. Berbeda mas, kemampuan belajar masing-masing siswa jelas berbeda mas, setahu saya anak masih takut salah dalam menerjemahkan teks bahasa Arab. Tidak ada mas anak yang perlu perhatian khusus. Sejauh ini belum ada peristiwa keluarga yang berdampak pada pembelajaran siswa mas. Ada anak yang membuat gaduh, tetapi saya masih sulit mas untuk mengkondisikan kelas karena saya baru masuk disini, jadi perlu penyesuaian, biasanya sih anak yang bercanda sendiri saya suruh baca teks bahasa Arab. Karakteristik masing-masing kelas berbeda-beda mas, tapi kalau saya masih penyesuaian. Selama ini belum pernah mengatur posisi duduk siswa. Sejauh ini belum ada perselisihan antar peserta didik (*Wawancara* bapak Budi, 10 Januari 2017).

Menurut ibu Ika Susanti selaku guru Aqidah Ahklak,

Kemampuan belajar masing-masing siswa jelas berbeda mas, seperti di kelas saja contohnya daya tangkap siswa berbeda, bisa dilihat dari siswa mau memperhatikan guru menjelaskan atau tidak, guru menjelaskan siswa cerita sendiri, biasa kalau saya solusinya yang pertama peringatkan, biasanya kalau anak diperingatkan malah melunjak, kedua guru mendiamkan siswa, dengan sendirinya siswa

ikut diam, kadang saya suruh ke depan tetapi tergantung pelajarannya mas, misalnya ada ayat Al-Qur'an suruh baca Al-Qur'an, kalau disini masih banyak anak yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Selama ini belum pernah ada anak yang butuh perhatian khusus. Mas kalau disini siswa-siswa yang bisa dibilang bandel, kebanyakan dari mereka memiliki keahlian lain seperti menggambar, bermain musik, nembang Jawa, nari. Sejauh ini belum menemukan kasus seperti itu, yang berdampak pada psikologi anak. Karakteristik masing-masing kelas berbeda-beda, tapi kalau disini ada kelas yang memang lumayan bagus kelasnya kecil, kelas 9C. Nggak saya tidak merotasi duduk siswa, *wong* anak tidak disuruhpun juga merotasi sendiri duduknya, tetapi kalau saya sendiri belum merotasi mas (Wawancara ibu Ika, 12 Januari 2017).

Menurut ibu Meyga selaku guru Qur'an Hadist,

Menurut saya, ya mas. siswa dalam memahami pelajaran punya cara sendiri-sendiri. Kelihatan kok mas, mana anak yang memperhatikan mana yang tidak. Ketika mengajar saya selalu mempersilahkan siswa untuk bertanya. Kalau tidak ada yang bertanya saya tanya balik mas. Respon mereka ketika saya tanya ada yang bisa jawab dan ada yang diam saja. Saya tanya kepada siswa kenapa diam saja le? Apa yang ibu sampaikan kurang paham? Langsung saya suruh maju untuk menjelaskan didepan. Tidak ada anak yang butuh perhatian khusus. Tidak ada peristiwa dalam keluarga yang berdampak pada peserta didik. Ada anak yang gaduh di kelas, menurut saya ya mas, ramai tidaknya kelas yang diajar biasanya tergantung gurunya, kalau guru itu bisa mengelola kelas maka bisa dipastikan manajemen guru dalam mengelola kelasnya bisa dikatakan bagus mas. Cara mengatasinya, masing-masing kelas berbeda, kalau kelas 9 biasanya saya ajak anak untuk mikir. Kelas 7 masih berbau-bau SD, ajak untuk perjanjian, kelas 8 beda-beda, ada diam, ada juga kelas yang ditegur meja depan yang belakang ramai, dan sebaliknya mas, biasanya solusinya dengan menegur secara tegas, kalau masih diberi hukuman. Karakteristik umum setiap kelas berbeda-beda mas. Ya saya mengatur posisi duduk, tujuan untuk membaaur, yang ramai gantian dengan yang diam. Sejauh ini jarang mas ada perselisihan siswa. Solusinya bawa keluar, dikasih bimbingan langsung serahkan BK (Wawancara ibu Meyga, 12 Januari 2017).

Menurut bapak Firman selaku guru Fiqih,

Saya selalu memberi kesempatan yang sama dalam bertanya kepada siswa. Anak-anak tak bikin penasaran dengan pembelajaran yang saya sampaikan. Menurut saya, siswa dalam menangkap pelajaran lumayan bisa dikatakan ada 60%, kemampuan menangkap bisa dilihat dari



kemampuan guru menyampaikan dan daya tangkap anak itu sendiri, itu fitrah namanya. Sejauh semester 1 dan 2 ini belum ada siswa yang melamun akibat ada masalah keluarga. Menurut saya kalau ada anak yang gaduh, pertama yang membuat anak itu gaduh itu apa (penyebabnya)?, kedua perlakuan saya kepada siswa misalnya menegur, kalau masih terulang lagi saya suruh maju ke depan untuk menjelaskan, kalau masih terulang lagi saya suruh keluar tentunya membawa buku, untuk belajar di luar sampai jam pelajaran saya selesai. Karakteristik masing-masing kelas jelas berbeda mas, urutan kelas yang kondusif dari 9C, 9A, 9B. Selama ini belum pernah mengatur posisi duduk siswa mas, saya serahkan ke wali kelas. Sejauh ini tidak ada perselisihan antar peserta didik (*Wawancara* bapak Firman, 10 Januari 2017).

Menurut bapak Kamiludin selaku guru bahasa Arab,

Sebenarnya semua guru itu memahami karakter masing-masing peserta didik, tetapi yang jadi persoalan terkadang materi yang bikin sulit untuk diserap oleh siswa, terlebih masih banyak anak-anak yang masih buta huruf Al-Qur'an. Jadi sulit mas, kadang saya membuat contoh-contoh materi yang bisa dibilang susah untuk siswa agar mudah dipahami. Kemampuan belajar siswa jelas berbeda, tetapi kalau *digeneralkan* sebagian besar *low* bahasa Arab. Tidak ada anak yang butuh perhatian khusus. Siswa-siswa disini tidak ada yang menyandang difabel mas. Ada anak yang gaduh di kelas, kita tegur, kalau keterlaluhan saya bawa ke kantor diberi bimbingan. Karakteristik masing-masing kelas jelas berbeda, kadang ada yang usil. Ya ada mas, ada anak yang berselisih, biasanya saya tegur terus serahkan ke BK (*Wawancara* bapak Kamiludin, 26 Januari 2017).

Menurut bapak Ma'ruf selaku guru Kemuhammadiyah,

Kemampuan belajar peserta didik tidak sama, ada yang kemampuan belajarnya tinggi, sedang, rendah, bervariasi mas. Setahu saya, tidak ada yang butuh perhatian khusus, bagi saya semuanya rata-rata karena pelajaran Kemuhammadiyah yang saya ajarkan lebih ke pemahaman jadi keluarnya rata, tidak ada yang rendah banget. Tidak ada siswa yang berkelainan fisik. Kadang-kadang ada mas, ada yang *ngalamun*, *ndomblong mungkin saja kurang konsentrasi barangkali belum minum Aqua bisa jadi*, tinggal bagaimana kita mengolah saja, solusi kita ajak ada pendekatan lebih lah misalnya ditanya tentang dirinya/ dikasih motivasi ataupun ditegur yang penting dikasih perhatian tidak kita biarkan. Ada kondisi dalam keluarga yang berdampak ke siswa, contoh misalnya ketika saya menjelaskan tentang tauhid, ada memang siswa MTs itu yang orang tuanya non muslim, dia bertanya apakah saya bersama orang tua saya bisa masuk surga ya otomatis kalau non

muslim tidak masuk surga. Namanya setiap kelas pasti ada yang gaduh tapi kalau dalam pelajaran yang saya jumpai saya rasa tidak terlalu mencolok siswa-siswa gaduh bukan apa-apa memang, kadang-kadangan anak-anak itu hanya butuh perhatian, kegaduhan itu disebabkan anak-anak itu tidak diperhatikan, kalau anak diperhatikan niscaya kegaduhan itu bisa kita arahkan ke hal yang positif. Cara mengatasi, secara fisik sentuh pundaknya, tanya kenapa kok gaduh, mengajak ngobrol di luar kelas sehingga hal-hal seperti itu dapat di minimalisir. Secara umum karakteristik siswanya dari sisi kemampuan kognisinya saya pikir ya biasa, tidak kemudian rendah sekali, secara kemampuan sikap anak-anak sopan, menghormati guru. Ya kalau posisi duduk saya mengaturnya kadang leter U kadang juga tergantung skenario pembelajaran, agar tidak jenuh siswa dalam pembelajaran. Saya rasa tidak ada anak yang berkelahi di lingkungan sekolah (*Wawancara* bapak Ma'ruf Yuniarno, 07 Februari 2017).

Sedangkan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa:

Guru ISMUBA disini menurut saya si mas, kalau saya lihat bisa memahami masing-masing peserta didik. Misalnya ya mas, kadang ada teman saya yang ribut sendiri ketika pelajaran, bisa dibilang masing-masing guru tahu kalau anak itu emang bikin ribut terus. Biasanya si mas bapak/ibu guru suruh anak itu mengulangi pelajaran yang di sampaikan, kadang ada guru yang menyuruh duduk didepan agar tidak ribut sendiri (*Wawancara* Siswa Edhi, 12 Januari 2017).

Hasil observasi kelas selama peneliti mengikuti guru ISMUBA mengajar juga menunjukkan bahwa guru ISMUBA dapat mengidentifikasi pemahaman peserta didik. Guru ISMUBA juga memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk ikut berpartisipasi di dalam kelas (*Observasi*, 17 Januari – 04 Februari 2017).

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru ISMUBA MTs Muhammadiyah Kasihan dalam pemahaman terhadap peserta didik yang meliputi tingkat kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik dan perkembangan kognitif, masing-masing guru ISMUBA sudah memenuhi kompetensi.

## 2. Pengembangan Kurikulum/ Silabus dan Perancangan Pembelajaran

Pengembangan kurikulum/ silabus dan perancangan pembelajaran erat hubungannya dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas, terutama dalam penyusunan silabus dan RPP sebagai panduan mengajar. Seorang guru dalam mengajar tidak sekedar mengajar saja, akan tetapi guru harus mengetahui kebutuhan peserta didik serta ketercapaian SK dan KD sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan efektif dan tujuan pembelajaran terpenuhi. Dalam hal ini sebagaimana diungkapkan guru ISMUBA MTs Muhammadiyah Kasihan sebagai berikut:

Setiap awal masuk semester baru, guru harus sudah menyelesaikan silabus. Nah sekarang baru masuk semester 2 mas tahun ajaran 2016/2017. Mas kalau silabus sudah ada dari pemerintah, kadang juga dari MGMP membahas tentang silabus, jadi saat ini pakai silabus dari pemerintah. Memang penting pembuatan RPP tetapi kadang saya tidak buat karena menyesuaikan dengan situasi dan kondisi kelas (*Wawancara* bapak Poniman, S.Ag, 10 Januari 2017).

Guru ISMUBA MTs Muhammadiyah Kasihan ketika peneliti mewawancarai dan melihat langsung bagaimana proses belajar-mengajarnya baik itu guru tetap yayasan, PNS maupun GTT jarang sekali yang membuat silabus dan RPP. Hanya 2 guru ISMUBA GTY yang mempunyai silabus dan RPP, tetapi RPP nya semester 1. Guru ISMUBA kebanyakan tidak membawa RPP ke kelas, dan ada juga guru yang menyuruh peneliti untuk mencari silabus sendiri di *website* PWM Bantul, dalam kegiatan pembelajarannya guru ISMUBA langsung mengajarkan materi yang ada di LKS (*Observasi*, 17 Januari – 4 Februari 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan administrasi guru, terutama dalam hal

silabus dan RPP sangatlah mengawatirkan dan dapat dipastikan pembelajaran yang dilakukan kurang maksimal karena salah satu kunci keberhasilan pengelolaan pembelajaran adalah pembuatan RPP sehingga ketercapain SK dan KD dapat terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa guru ISMUBA masih banyak yang belum memenuhi kriteria kompetensi pedagogik.

### 3. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Kegiatan belajar-mengajar merupakan hal terpenting bagi seorang guru dalam menyampaikan materi, faktor utama berhasil tidaknya peserta didik dalam memahami materi adalah guru. Apalagi peran guru ISMUBA dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik agar menjadi manusia yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Kegiatan belajar-mengajar meliputi 3 kegiatan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan ini lah seorang guru harus bisa membuat peserta didik untuk fokus ke pelajaran, bila hal ini guru belum bisa memberi pendahuluan yang baik maka dapat dipastikan peserta didik tersebut tidak paham materi yang disampaikan oleh guru. selanjutnya kegiatan inti juga sangat penting, seorang guru harus bisa membuat siswa tertarik untuk mempelajari materi yang akan disampaikan, entah itu metode yang digunakan, strategi guru untuk membuat siswa lebih aktif maupun yang lain, karena kegiatan inti sangat mendominasi dari ketiga kegiatan dalam KBM. Tak kalah pentingnya juga kegiatan penutup, penutup ini sangat berkaitan dengan kegiatan pendahuluan dan inti karena

di dalam kegiatan penutup ini seorang guru bisa merefleksikan/ mengulang dengan bertanya kepada siswa sebagai evaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Berikut masing-masing pendapat guru ISMUBA:

Pertama, menurut ibu Meyga Nurvitasari, S.Pd.I, selaku guru Qur'an

Hadits beliau menyampaikan bahwa:

Sebelum saya memulai pelajaran saya selalu memberi apersepsi dan motivasi kepada siswa agar mereka fokus dulu dengan pelajaran yang akan disampaikan. Biasanya saya mengulang materi minggu lalu mas, dan menanyakan kemaren ada tugas atau tidak. Di kelas yang saya ajar biasanya kalau masuk jam 07.00 WIB, saya selalu mengecek kehadiran siswa, menanyakan yang tidak hadir. Mas kalau saya pribadi metode dalam mengajar menggunakan rumus-rumus (disingkat-singkat), apalagi mata pelajaran Qur'an Hadits, susah mas kalau saya tidak membuat seperti ini dan juga siswa lebih senang kalau disingkat-singkat, sejauh ini mas metode yang saya gunakan efektif. Metode pembelajaran banyak mas, kalau saya biasanya menggunakan metode ceramah, tetapi kadang juga saya menggunakan metode yang lain. Menurut saya ya mas, ramai tidaknya kelas yang diajar biasanya tergantung gurunya, kalau guru itu bisa mengelola kelas maka bisa dipastikan manajemen guru dalam mengelola kelasnya bisa dikatakan bagus mas. Sebelum saya mengakhiri pelajaran biasanya saya memberi waktu 15 menit untuk mengulang kembali materi yang baru di pelajari, selanjutnya saya memberikan PR untuk siswa, dan menyuruh ketua kelas untuk memberitahu teman yang tidak berangkat (*Wawancara* ibu Meyga, 12 Januari 2017).

Kedua, menurut bapak Poniman, S.Ag, selaku guru SKI beliau menyampaikan bahwa:

Mas pada saat pelajaran biasanya saya menuliskan indikator pembelajaran, agar siswa paham tujuan dari materi yang akan disampaikan, saya selalu menanyakan kepada siswa ada PR tidak?, kalau ada kadang saya membahasnya 15 menit kemudian masuk ke pelajaran selanjutnya. Metode yang digunakan ceramah mas, tetapi saya berusaha melihat materi, sekiranya materinya perlu penegasan ya penegasan, kalau perlu diskusi ya didiskusikan, kadang juga *games*, kalau ceramah biasanya materi yang banyak cerita sejarah/ biografi tokoh-tokoh Muslim. Biasanya saya mendiktekan anak untuk menulis

karena buku SKI yang ada belum mencukupi, agar siswa paham materi yang disampaikan. Kalau metode *games* biasanya buat evaluasi materi pada akhir pelajaran. Kendala yang saya hadapi mas terkait dengan manajemen anak, saya masih susah mendidik anak-anak yang bandel. Biasanya kalau ada anak ribut sendiri, saya langsung menegurnya, kalau masih belum berhasil suruh maju ke depan, kalau anak itu masih ribut mas, biasanya saya serahkan ke BK. Kalau saya sendiri mas, sebelum menutup pelajaran saya selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya, misalnya dari materi yang disampaikan bapak ada yang belum paham?, Kalau tidak ada langsung mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan al-hamdalah (*Wawancara* bapak Poniman, 10 Januari 2017).

Ketiga, menurut bapak Kamiludin, S.Pd.I, selaku guru Bahasa Arab beliau menyampaikan bahwa:

Ketika pelajaran dimulai saya sering memberikan apersepsi agar siswa fokus, tidak memikirkan yang lain selain pelajaran. Saya selalu mengulang pelajaran minggu lalu mas, saya ingin tahu apakah pelajaran yang saya sampaikan minggu lalu paham atau tidak, metode pembelajaran yang saya gunakan ceramah mas, menurut saya ini mungkin yang tepat karena banyak siswa yang masih buta huruf Al-Qur'an, kira-kira baru sekitar 20% yang bisa membaca Al-Qur'an, inilah kendala saya mas dalam mengajar mata pelajaran bahasa Arab. Dalam pembelajaran di kelas saya sering memberi contoh-contoh agar mudah dipahami oleh siswa. Sebelum pelajaran di akhiri biasanya saya mengulang pelajaran agar pemahaman siswa semakin paham (*Wawancara* bapak Kamiludin, 27 Januari 2017)

Keempat, menurut bapak Firman Arief Prateditya, S.Sos.I, selaku guru Fiqih beliau menyampaikan bahwa:

Sebelum pelajaran dimulai kalau di MTs ini mengadakan tadarus dulu mas, kalau saya sendiri setelah tadarus saya biasanya memberikan motivasi kepada peserta didik agar fokus ke pelajaran saya. Ya mas, saya selalu menanyakan minggu lalu kita mempelajari apa?. Terus saya bahas kira-kira 10 menit mas, biasanya dalam kegiatan inti saya membahas yang ada dalam LKS, karena ini satu-satunya pegangan siswa, kalau buku cetak ada tapi sedikit mas. Metode pembelajaran yang biasa saya gunakan ceramah mas, sebenarnya saya ingin menggunakan LCD proyektor kendalanya kadang dipakai guru lain, sekolah ada 3 tapi yang 1 rusak mas, terkadang juga tegangan listrik yang kurang mencukupi, jadi kadang *njegleg* mas. Menurut saya metode yang digunakan tergantung guru mas, kalau guru itu bisa

menguasai kelas tidak ada masalah, sejauh ini siswa yang saya ajar sangat memperhatikan, tapi ya itu mas kadang juga ada anak yang bercanda sendiri terus langsung saya tegur. Kalau saya sendiri sebelum mengakhiri pelajaran biasanya langsung saya beri tugas untuk dikerjakan di rumah (*Wawancara* bapak Firman, 10 Januari 2017).

Kelima, menurut ibu Ika Susanti, S.Pd.I, selaku guru Aqidah Akhlak

beliau menyampaikan:

Pada saat pelajaran biasanya saya memberikan apersepsi agar siswa fokus dengan pelajaran, saya selalu mengulang materi minggu lalu agar siswa paham materi yang sudah di pelajari. Kalau dalam kegiatan inti biasanya saya langsung mengajarkan materi di LKS, kadang juga saya menuliskan di papan tulis poin-poin penting dari materi yang di pelajari. Metode yang saya gunakan mungkin sama dengan guru yang lain yaitu ceramah tetapi kalau saya ada sesi tanya jawab mas, karena sekolah keterbatasan alat/ media. Kendala saya dalam mengajar seperti manajemen anak kerena saya bisa dibilang baru masuk 1 minggu disini jadi masih identifikasi siswa-siswanya. Ketika siswa ada yang tanya biasanya saya langsung jawab mas. Sebelum mengakhiri pelajaran saya biasanya memberi soal evaluasi untuk mengetahui paham atau tidak materi yang baru saya ajarkan (*Wawancara* ibu Ika, 12 Januari 2017).

Keenam menurut bapak Budi Wibowo, S.Pd.I, selaku guru Bahasa

Arab beliau menyampaikan:

Ketika pelajaran mas, biasanya saya langsung masuk ke materi, tetapi kadang saya juga mengulang materi minggu lalu agar siswa lebih paham lagi. Dalam kegiatan inti biasanya saya memberi contoh-contoh agar peserta didik paham dengan teks bahasa Arab. Metode pembelajaran yang saya gunakan masih ceramah mas, karena pelajaran bahasa Arab kebanyakan praktik dan membaca teks berbahasa Arab, apalagi anak-anak masih banyak yang tidak bisa membaca teks Arab. Saya masih sulit mas untuk mengkondisikan kelas karena saya baru masuk disini, jadi perlu penyesuaian. Sebelum menutup pelajaran saya memberi soal evaluasi untuk menambah pemahaman siswa (*Wawancara* bapak Budi, 10 Januari 2017).

Ketujuh menurut bapak Ma'ruf Yuniarno, M.A, selaku guru

Kemuhammadiyah beliau menyampaikan:

Sebelum pelajaran dimulai saya selalu apersepsi mas, apersepsi ini wajib mas bagi seorang guru untuk membuat anak termotivasi dan diajak masuk ke pelajaran sehingga siswa dalam kondisi siap untuk belajar, misal saya sering memberikan cerita-cerita dengan kehidupan nyata dan dikaitkan dengan materi. Dalam kegiatan inti biasanya saya langsung menjelaskan materi, apalagi pelajaran Kemuhammadiyahannya butuh pemahaman, dan praktik mas, kadang saya memberi contoh-contoh di lingkungan sehari-hari yang berkaitan dengan materi sehingga siswa dapat memahami materi yang saya sampaikan. Selama ini mas ketika saya mengajar metode yang digunakan bervariasi mas, seperti peta konsep, papan pajangan, demonstrasi, media PPT, praktik, wawancara dengan guru lain sebagai tokoh teladan di sekolah. Biasanya sebelum saya mengakhiri pelajaran saya merefleksikan materi yang sudah diajarkan tadi mas (*Wawancara* bapak Ma'ruf, 07 Februari 2017).

Sedangkan hasil wawancara dengan siswa,

Guru yang mengajar di kelas 7 yaitu bapak Budi, bapak Firman, ibu Meyga, ibu Ika. Menurut saya ya mas, guru ISMUBA yang mengajar di kelas 7 gurunya ada yang galak, ada yang tidak. Guru yang galak misalnya bapak Firman, kalau bapak Firman cepat dekat dengan siswa-siswa jadi mau tanya-tanya gampang mas. Tapi kalau di kelas ramai bapak Firman langsung menegurnya, dan disuruh mengulangi yang bapak Firman ajarkan. Kalau guru ISMUBA yang lain menyenangkan tapi masih banyak teman-teman saya yang bercanda sendiri (*Wawancara* Siswa Anwar, 26 Januari 2017).

Guru yang mengajar di kelas 8 yaitu bapak Kamiludin, bapak Firman, ibu Meyga, ibu Ika, bapak Poniman, bapak Budi. Menurut saya mas, guru yang enak mengajarnya yaitu ibu Meyga beliau lebih efektif dalam mengajarkan ke siswa dan mudah dimengerti mas, karena metodenya menggunakan rumus-rumus tetapi ibu Meyga juga galak. Kalau tidak memperhatikan langsung ditanya mas. Ya mas kalau ibu Meyga penilaian hariannya menggunakan poin, kalau tidak mengerjakan PR poin tersebut dikurangi 15 dari 100 poin. Kalau pelajarannya bapak Kamil agak susah mas karena bahasa Arab sedangkan saya masih susah memahami teks Arab. Kalau bapak Poniman teman-teman saya sering bercanda sendiri mas, tidak menakutkan mas kalau kami ramai bapak poniman cuman menegur mas. Bapak Firman menurut saya bagus cara mengajarnya ya walaupun kadang sering marah ke kelas saya karena gak bisa diam (*Wawancara* Siswa Romadzon, 26 Januari 2017).

Guru ISMUBA yang mengajar kelas 9A yaitu bapak Poniman, bapak Kamiludin, bapak Ma'ruf, bapak Firman, ibu Meyga, ibu Ika. Menurut



saya mas, materi yang mudah dipahami mata pelajaran Qur'an Hadits, karena guru tersebut menggunakan rumus-rumus mas. Guru yang galak menurut saya bapak Ma'ruf, ibu Meyga. Kalau bapak Poniman, enak si mas tapi kadang kalau kelas ramai di biarkan saja mas. Kalau bapak kamil mas enak mengajarnya tapi kebanyakan siswa bingung dengan bahasa Arab, tidak tahu artinya (*Wawancara Siswa Septy*, 13 Januari 2017).

Guru yang mengajar kelas 9C yaitu ibu Meyga, bapak Firman, bapak Poniman, ibu Ika. Menurut saya materi yang mudah dipahami mapel fiqih dan Al-Qur'an Hadits karena gurunya menjelaskan dengan kenyataan yang terjadi saat ini. Materi yang sulit dipahami Aqidah Akhlak karena masih baru gurunya (*Wawancara Siswa Edhi*, 12 Januari 2017).

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa guru ISMUBA di MTs Muhammadiyah Kasihan sebagai berikut: Pertama, bapak Ma'ruf ketika peneliti mengamati beliau mengajar, ketika pelajaran dimulai guru langsung memberikan materi tanpa memberi apersepsi. Bapak Ma'ruf bisa dikatakan menguasai kelas dengan baik, siswa antusias dengan pelajaran yang beliau sampaikan. Kedua, ibu Meyga beliau mengajar sesuai dengan hasil wawancara, tetapi beliau tidak menyampaikan motivasi pada saat pelajaran dimulai. Ibu Meyga sangat menguasai kelas, menguasai materi dan materi yang disampaikan beliau siswa mudah memahami karena menggunakan rumus-rumus.

Ketiga ibu Ika, beliau dalam mengajar sangat menguasai materi tetapi dalam pengelolaan kelas beliau kurang, masih banyak peserta didik yang bercanda sendiri. Keempat bapak Kamiludin, beliau dalam mengajar bisa dibilang sangat menguasai kelas, tetapi memang pelajaran bahasa Arab agak susah apalagi siswa di MTs ini masih banyak yang tidak bisa

membaca teks Arab. Kelima bapak Budi, beliau dalam mengajar menguasai materi, tetapi memang siswa masih banyak yang bercanda sendiri. Keenam bapak Poniman, pada saat itu metode yang digunakan beliau adalah *games* siswa antusias dengan metode *games* yang disampaikan, tetapi beliau masih susah dalam mengelola kelasnya. Ketujuh bapak Firman, ketika pembelajaran kondusif, sebelum memulai pelajaran tidak memberi motivasi kepada siswa. Kalau ada siswa yang tidak memperhatikan beliau langsung menegurnya, menunjuk anak itu untuk mengulangi yang disampaikan bapak Firman (*Observasi*, 17 Januari – 04 Februari 2017).

Dari hasil wawancara guru dan siswa serta hasil observasi dapat disimpulkan, guru ISMUBA di MTs Muhammadiyah Kasihan masih banyak yang tidak memberi apersepsi kepada peserta didik. Hanya beberapa guru saja yang dapat menguasai kelas dengan baik. Kendala masing-masing guru ISMUBA yaitu pengelolaan kelas, sedikitnya siswa yang bisa membaca Al-Qur'an dan membaca teks bahasa Arab, minimnya media pembelajaran, seperti LCD proyektor.

#### 4. Berkomunikasi secara Efektif, Empatik, dan Santun dengan Peserta Didik

Komunikasi merupakan kewajiban guru dan siswa dalam kelas, kelas yang baik adalah kelas yang guru dan siswanya saling berinteraksi. Guru berkomunikasi kepada peserta didik untuk membimbing, mengajar dan mamahami karakter siswa. Hasil wawancara dengan guru ISMUBA

pendapat mereka hampir sama, maka peneliti menyimpulkan penjelasan dari guru ISMUBA di MTs Muhammadiyah Kasihan sebagai berikut:

Komunikasi dengan peserta didik itu wajib mas apalagi di sekolah, kegiatan belajar-mengajar tidak akan berjalan kalau tidak ada interaksi antara guru dan siswa. Dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan adanya hubungan kasih dan sayang guru terhadap siswa, karena seorang guru di sekolah adalah pembimbing sekaligus orang tua bagi siswa. Kalau ada siswa yang bicaranya kurang sopan kami langsung menegurnya mas. Kalau siswa kesusahan dalam memahami materi biasanya saya mengulang materi tersebut hingga paham (*Wawancara guru ISMUBA, 10 Januari 2017*).

Sedangkan hasil wawancara dengan siswa,

Masing-masing guru ISMUBA selalu memberikan kasih sayang yang sama terhadap siswa, tanpa membedakan dengan yang lain. Kadang ada guru yang memarahi karena memang siswa tersebut bicaranya kurang sopan, kadang juga ada yang membawa HP diam-diam, padahal MTs ini melarang siswa membawa HP, biasanya kalau ketahuan pada saat jam pelajaran HP anak itu diambil mas, dan nanti sepulang sekolah suruh menemui guru tersebut (*Wawancara siswa, 10 Januari 2017*).

Hasil observasi kelas dan di lingkungan sekolah, guru ISMUBA berkomunikasi dengan peserta didik secara baik, menegur siswa bila bicara menggunakan bahasa yang kurang sopan. Pada saat pelajaran guru ISMUBA berkomunikasi dengan cara bertanya, misalnya minggu kemaren ada PR tidak?, sampai sini ada yang bertanya?. Ketika siswa bertanya materi yang belum dipahami gurupun merespon dengan baik dan langsung menjawab (*Observasi, 17 Januari – 04 Februari 2017*).

Jadi dapat disimpulkan kompetensi pedagogik guru ISMUBA dalam berkomunikasi dengan peserta didik dapat dikatakan sudah sesuai dengan teori dan memenuhi kompetensi pedagogik.

## 5. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Fasilitas teknologi dan informasi saat ini memang sangat penting, apalagi di dunia pendidikan, akses informasi sangat cepat dan mempermudah kinerja guru dalam pembuatan administrasi sekolah. Dalam hal ini seorang guru harus memanfaatkan teknologi informasi dengan baik, terutama dalam mengakses bahan materi di internet untuk mempermudah kegiatan pembelajaran.

Ketika peneliti mewawancari guru ISMUBA, pendapat masing-masing guru hampir sama. Jadi peneliti mengambil kesimpulan dari wawancara guru, jawaban guru ISMUBA hampir semua menggunakan teknologi misalnya komputer dan internet, biasanya mereka *searchingnya* di rumah untuk cari bahan-bahan di internet untuk mempermudah mengajar, kadang juga menggunakan HP Android, seringkali mereka langsung mengajarkan materi yang ada di LKS. Penggunaan media pembelajaran masih jarang dilakukan, menurut mereka waktunya cuman 1 jam, *ribet* kalau harus menyiapkan semuanya, terlebih lagi media seperti LCD proyektor sekolah hanya punya 3 tapi 1 rusak, kadang dipakai guru lain (*Wawancara guru ISMUBA, 12 Januari 2017*).

Sedangkan wawancara dengan siswa menunjukkan, guru ISMUBA tertentu saja yang menggunakan media pembelajaran, misalnya LCD proyektor (*Wawancara siswa, kelas 7-9, 10 Januari 2017*). Pada saat peneliti ikut dalam kelas, kebanyakan memang masing-masing guru ISMUBA menggunakan LKS sebagai bahan ajarnya, tanpa menggunakan

media pembelajaran yang modern seperti LCD proyektor (*Observasi*, 17 Januari – 04 Februari 2017).

Dari hasil wawancara guru, siswa, dan observasi di kelas, peneliti berkesimpulan bahwa guru-guru ISMUBA masih sedikit yang menggunakan media pembelajaran.

#### 6. Evaluasi Hasil Belajar

Pelaksanaan evaluasi belajar merupakan kewajiban guru sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Evaluasi hasil belajar dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana proses dan hasil belajar peserta didik yang dicapainya. Dalam mengevaluasi hasil belajar, seorang guru harus mempunyai kriteria tertentu dalam menilai. Evaluasi hasil belajar peserta didik disekolah ada 2 macam yang biasa dilakukan seperti, penilaian kelas, penilaian akhir satuan pendidikan. Hasil wawancara dengan guru ISMUBA terkait dengan evaluasi hasil belajar sebagai berikut:

Pertama menurut bapak Poniman, beliau menyampaikan berikut:

Kalau saya sendiri mas evaluasi siswa dari segi penilaian, kedua pemahaman, ketiga kehadiran, keempat keikutsertaan siswa dalam pembelajaran misalnya suruh ngerjakan tugas, itu saya tungguin mas sampai pelajaran selesai, kalau anak itu tidak mengerjakan ya sudah saya kosongan nilainya mas. Penyusunan instrumen berdasarkan KD, indikator, materi kemudian soal terus baru kunci jawaban. Belum mas, saya belum mengambil nilai untuk ujian harian. Kalau penilaian dari pemerintah biasanya pada semester 1 UTS dan UAS semester 1 kemaren mas, kalau semester 2 ini belum mas. KKM mata pelajaran ISMUBA 75 mas (*Wawancara* bapak Poniman, 10 Januari 2017).

Kedua menurut bapak Kamiludin, beliau menyampaikan berikut:

Biasanya saya dalam mengevaluasi siswa dengan kebiasaan lama mas, menulis dan membaca teks bahasa Arab, memang hasilnya jauh berbeda dengan harapan saya. Kebanyakan anak-anak tidak bisa membaca dan menulis bahasa Arab. Dalam penyusunan instrumen evaluasi biasanya kita sesuaikan dengan RPP itu/ SK dan KD nya seperti apa. Belum mas, saya belum mengambil nilai ulangan harian, tapi saya tahu anak-anak yang aktif, biasanya ada nilai *plus* tersendiri bagi anak yang aktif di kelas mas (*Wawancara* bapak Kamiludin, 29 Januari 2017).

Ketiga menurut bapak Firman, beliau menyampaikan berikut:

Saya sendiri dalam mengevaluasi peserta didik dengan ulangan harian, tugas kelompok ataupun individu, suruh mengulang pelajaran, disampaikan klasikal dan modern. Penyusunan instrumen evaluasi masih tanya-tanya ke guru lain mas. Belum melaksanakan evaluasi mas (*Wawancara* bapak Firman, 10 Januari 2017).

Keempat menurut ibu Meyga, beliau menyampaikan berikut:

Dalam mengevaluasi siswa biasanya saya kasih tugas dan hafalan mas. Penyusunan instrumen evaluasi biasanya disesuaikan KD mas. Kalau penilaian harian sudah mas yaitu tadi mas dikasih tugas, kalau tidak mengerjakan tugasnya poin dikurangi 15 sebelumnya saya memberikan 100 poin sebagai deposit siswa. Kalau poin tersebut masih sampai akhir semester itu bisa sebagai nilai tambahan, kalau poin itu habis saya serahkan ke wali kelas mas, dan dikasih catatan (*Wawancara* ibu Meyga, 12 Januari 2017).

Kelima menurut ibu Ika, beliau menyampaikan berikut:

Kalau saya belum pernah membuat evaluasi untuk penilaian mas, karena materi yang saya sampaikan baru satu minggu, dan itupun belum rata ke kelas-kelas yang lain. Kalau penilain di kelas biasanya saya menulis poin-poin pentingnya di papan terus dijelaskan materinya, setelah itu baru siswa suruh menyiapkan kertas kecil untuk menjawab pertanyaan terus dikumpulkan (*Wawancara* ibu Ika, 12 Januari 2017).

Keenam menurut bapak Budi, beliau menyampaikan berikut:

Saya sendiri belum pernah membuat evaluasi karena saya masih baru disini jadi saya masih tanya-tanya mas, dan kendala juga mas ketika saya ngajar banyak anak yang tidak bisa membaca teks bahasa Arab, jadi agak susah memang mas (*Wawancara* bapak Budi, 10 Januari 2017).

Ketujuh menurut bapak Ma'ruf, beliau menyampaikan berikut:

Dalam mengevaluasi siswa biasanya menilainya berdasarkan aspek kognisi, kita evaluasi dengan tes, tertulis maupun lisan; aspek sikap, dengan jurnal dan catatan-catatan, seperti anak menilai sendiri (penilaian diri), penilaian teman sejawat, maupun dengan catatan guru ketika observasi/ mengamati siswa selama proses pembelajaran. Instrumen evaluasi disusun berdasarkan kebutuhan, apa tujuan pembelajaran pada saat itu, misal instrumennya psikomotor sesuai dengan tujuan maka penilaiannya dengan penilaian sikap/ perilaku. Kalau penilaian belum mas, tetapi jika dilihat dari kegiatan pembelajaran selama ini saya sendiri sudah menilai tetapi hanya menilai dari segi kognisi saja mas (*Wawancara* bapak Ma'ruf, 07 Februari 2017).

Sedangkan hasil wawancara dengan siswa,

Guru ISMUBA belum memberi kami ulangan harian mas, kalau ulangan harian kebanyakan guru ISMUBA memberitahu nilainya agar siswa lebih terpacu belajarnya, kalau memberitahu jawabannya jarang mas karena sudah di nilai mas (*Wawancara* siswa kelas 7-9, 10 Januari 2017).

Hasil observasi kelas juga menunjukkan guru ISMUBA masih belum membuat ulangan harian, guru hanya sebatas memberikan tugas/ PR untuk mengukur seberapa jauh pemahaman peserta didik dengan materi yang di pelajari (*Observasi*, 17 Januari – 04 Februari 2017).

Jadi dapat disimpulkan guru ISMUBA di MTs Muhammadiyah Kasihan pada semester 2 tahun ajaran 2016/2017 masih belum melakukan evaluasi hasil belajar.

## 7. Pengembangan Potensi Peserta Didik

Pengembangan potensi peserta didik dalam lingkup sekolah biasanya melalui ekstra kurikuler, pengayaan remedial, dan bimbingan konseling.

Menurut bapak Ismartoyo, S.Pd, selaku Kepala Sekolah menyampaikan bahwa:

Masing-masing peserta didik pasti memiliki bakat dan minat yang berbeda-beda mas, maka dari itu sekolah sangat mendukung adanya ekstra kurikuler untuk menyalurkan bakat dan minat peserta didik. Kalau di MTs ini mas, ekstra kurikuler wajib dan pilihan, untuk ekstra kurikuler wajib kelas 7 hisbul waton, dan untuk kelas 8 tapak suci mas. Kalau kelas 9 sudah tidak boleh mengikuti ekstra kurikuler, sedangkan ekstra kurikuler pilihan seperti PMR, KIR, sepak bola, bulu tangkis. Tentu mas, kami pihak sekolah pasti mengadakan pengayaan dan remedial bagi anak-anak yang nilainya kurang dari KKM, biasanya diadakan setelah UTS dan UAS. Dari pihak sekolah mengadakan bimbingan bagi anak-anak yang susah diatur mas, kalau disini ada guru Bknya mas yang menangani anak-anak yang bermasalah (*Wawancara* bapak Ismartoyo, S.Pd, 07 Desember 2016).

Peneliti ketika mewawancari masing-masing guru ISMUBA terkait dengan pengembangan potensi peserta didik juga menguatkan pendapat Kepala Sekolah yaitu:

Pihak sekolah pasti memberikan kesempatan mas bagi para peserta didik, apalagi sekolah sangat memfasilitasi bagi anak-anak yang mau mengembangkan bakat dan minatnya melalui ekstra kurikuler. Kalau terkait dengan pengayaan dan remedial pihak sekolah juga mengadakan remedial bagi anak-anak yang kurang dari KKM, biasanya remedial ini dilakukan setelah UTS dan UAS, baik itu semester 1 dan 2. Bimbingan konseling dilakukan oleh guru BK mas, kalau dalam KBM ada siswa yang susah diatur biasanya kami tegur, kalau masih biasanya suruh keluar tidak mengikuti pelajaran, tetapi membawa buku untuk belajar di luar, kalau hal itu masih kami serahkan ke guru BK (*Wawancara* guru ISMUBA, 10 Januari 2017).

Sedangkan hasil observasi kelas pada saat peneliti mengikuti pembelajaran di kelas, peneliti tidak menemukan peserta didik yang susah diatur, menurut peneliti sikap peserta didik masih dalam batas kewajaran.



Dapat disimpulkan bahwa guru ISMUBA dalam pengembangan peserta didik sangat memberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat.

Dari keseluruhan pembahasan tentang pelaksanaan kompetensi pedagogik guru ISMUBA menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: pertama, guru ISMUBA dalam pemahaman peserta didik sudah memenuhi kompetensi pedagogik guru; kedua, guru ISMUBA dalam pengembangan kurikulum/silabus dan perancangan pembelajaran masih banyak yang belum memenuhi kriteria kompetensi pedagogik; ketiga guru ISMUBA dalam pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis yaitu masih banyak yang tidak memberi apersepsi kepada peserta didik. Hanya beberapa guru saja yang dapat menguasai kelas dengan baik. Metode pembelajaran yang digunakan masih konvensional yakni metode ceramah.

Kendala masing-masing guru ISMUBA yaitu pengelolaan kelas, sedikitnya siswa yang bisa membaca Al-Qur'an dan membaca teks bahasa Arab, minimnya media pembelajaran, seperti LCD proyektor, buku-buku. Jadi masih belum memenuhi kriteria kompetensi pedagogik; keempat guru ISMUBA dalam berkomunikasi terhadap peserta didik sudah memenuhi kriteria kompetensi pedagogik; kelima, guru ISMUBA dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran masih sedikit yang menggunakan media pembelajaran; keenam, guru ISMUBA belum melakukan evaluasi hasil belajar; ketujuh, dalam pengembangan peserta didik guru ISMUBA sangat memberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat. Jadi

kompetensi pedagogik guru ISMUBA dalam pengembangan potensi peserta didik sudah memenuhi kompetensi pedagogik.

#### **E. Analisis Kompetensi Pedagogik Guru ISMUBA**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dilakukan analisis untuk mempermudah memahami informasi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru ISMUBA baik secara pemahaman terhadap wawasan kependidikan maupun dalam pengelolaan pembelajaran yakni:

##### **1. Pemahaman Wawasan Kependidikan**

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan pemahaman wawasan kependidikan, maka dalam menganalisis peneliti mengkategorisasikan sebagai berikut:

Jika responden dapat menjawab 7 item pertanyaan dengan baik maka termasuk kategori sangat baik, selanjutnya jika responden tidak bisa menjawab 1-2 item pertanyaan dari 7 item maka termasuk kategori baik, selanjutnya jika responden tidak bisa menjawab 3 item pertanyaan maka termasuk kategori cukup, selanjutnya jika responden tidak bisa menjawab 4-5 item pertanyaan maka termasuk kategori kurang, selanjutnya jika responden tidak bisa menjawab 6-7 item/ semuanya pertanyaan maka termasuk kategori sangat kurang.

Untuk lebih jelasnya peneliti menjabarkan sebagai berikut:

- a. Poniman, S.Ag. dalam pengetahuan tentang pengertian kompetensi pedagogik dan komponen-komponennya bisa menjawab 6 item pertanyaan dari 7 item pertanyaan maka termasuk kategori baik.
- b. Kamiludin, S.Pd.I. ketika menjawab pertanyaan peneliti bisa menjawab 6 item pertanyaan maka termasuk kategori baik.
- c. Ika Susanti, S.Pd.I. ketika menjawab pertanyaan peneliti bisa menjawab 4 item pertanyaan maka termasuk kategori cukup.
- d. Meyga Nurvitasari, S.Pd.I ketika menjawab pertanyaan peneliti bisa menjawab 5 item pertanyaan maka termasuk kategori baik.
- e. Ma'ruf Yuniarno, MA. ketika menjawab pertanyaan peneliti bisa menjawab semua pertanyaan dengan baik maka termasuk kategori sangat baik.
- f. Firman Arief Prateditya, S.Sos.I, dan Budi Wibowo, S.Pd.I, ketika peneliti mewawancarai tidak bisa menjawab maka termasuk kategori sangat kurang.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru ISMUBA dalam pemahaman wawasan kependidikan, yaitu: 1 guru dalam kriteria sangat baik, 3 guru dalam kriteria baik, 1 guru dalam kriteria cukup dan 2 guru dalam kriteria sangat kurang.

## 2. Pengelolaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengelolaan pembelajaran, maka peneliti akan menganalisis untuk melihat sub kompetensi mana yang sudah tercapai dan yang belum diantaranya:

a. Pemahaman terhadap Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kompetensi pedagogik dalam pemahaman terhadap peserta didik, maka peneliti akan menganalisis untuk mempermudah memahaminya. Guru ISMUBA dalam pemahaman terhadap peserta didik sudah menjalankan 4 hal yang meliputi tingkat kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik dan perkembangan kognitif.

Dalam memahami tingkat kecerdasan peserta didik masing-masing guru ISMUBA sudah mengidentifikasi peserta didik mana saja yang pintar, dan yang bodoh. Guru ISMUBA dalam pengembangan kreativitas peserta didik sudah mencoba melakukan dengan cara pembelajaran yang berbasis pada kesukaan/ hobi masing-masing peserta didik. Kondisi fisik peserta didik, guru sudah mengidentifikasi peserta didik, tetapi di MTs Muhammadiyah Kasihan tidak terdapat peserta didik yang difabel. Guru ISMUBA dalam perkembangan kognitif peserta didik sudah memahami bagaimana perkembangan mental peserta didiknya dengan perlakuan dalam mengajar sesuai tingkat usia peserta didik tersebut.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru ISMUBA dalam pemahaman terhadap peserta didik sudah terpenuhi. Hal ini tidak membedakan antara guru ISMUBA yang mempunyai sertifikat pendidik dengan yang tidak karena masing-

masing guru ISMUBA tersebut memenuhi kompetensi pedagogik dengan baik.

b. Pengembangan Kurikulum/ Silabus dan Perancangan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengembangan kurikulum/ silabus dan perancangan pembelajaran, guru ISMUBA yang membuat silabus dan RPP hanya beberapa saja. Hasil dokumen silabus dalam penyusunannya sudah sesuai dengan Depdiknas tahun 2004. Dalam penyusunan RPP juga sesuai dengan Permendikbud No. 103 tahun 2014. Guru ISMUBA yang membuat silabus dan RPP hanya 2 guru GTY dari 7 guru, tetapi RPP yang diberi hanya semester 1, semester 2 belum membuat.

Dari analisis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa guru ISMUBA baik itu GTY, PNS maupun GTT masih banyak yang belum membuat silabus dan RPP, sehingga dapat dipastikan guru ISMUBA dalam proses kegiatan belajar-mengajar belum maksimal dan belum memenuhi kompetensi pedagogik. Padahal penyusunan silabus dan RPP sangat penting untuk rencana kegiatan dalam proses pembelajaran.

c. Pelaksanaan Pembelajaran yang Mendidik dan Dialogis

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis maka peneliti melakukan analisis yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup yang tertuang dalam lampiran Permendikbud No. 103 tahun

2014 tentang pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa guru ISMUBA dalam kegiatan pendahuluan hampir semua tidak melakukan apersepsi dan motivasi. Selanjutnya dalam kegiatan inti guru hanya mengajarkan pelajaran yang ada di LKS, guru ISMUBA dalam penguasaan kelas masih perlu pembenahan, metode pembelajaran yang digunakan juga hanya metode ceramah saja karena terkendala pada waktu dan media pembelajaran. Dalam kegiatan penutup, guru ISMUBA sudah melakukan kegiatan dengan baik dengan cara merefleksikan dan mengevaluasi sejauh mana pemahaman peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis masing-masing guru ISMUBA terkendala dalam pengelolaan kelas, sedikitnya siswa yang bisa membaca Al-Qur'an dan membaca teks bahasa Arab, minimnya media pembelajaran, seperti LCD proyektor, dan buku-buku.

Dari analisis yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa guru ISMUBA dalam pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis masih belum maksimal karena dalam kegiatan pendahuluan dan inti, guru masih belum optimal dalam mengajarnya sehingga dapat dipastikan belum memenuhi kriteria kompetensi pedagogik.

- d. Berkomunikasi secara Efektif, Empatik, dan Santun dengan Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik maka peneliti melakukan analisis yang meliputi 4 hal, diantaranya menggunakan pertanyaan kepada peserta didik dengan bahasa yang mudah dipahami, memberikan perhatian dan mendengarkan peserta didik, menanggapi pertanyaan peserta didik dengan tepat dan benar, menyajikan kegiatan pembelajaran yang menumbuhkan kerja sama.

Guru ISMUBA dalam berkomunikasi dengan peserta didik menggunakan pertanyaan misalnya minggu kemaren ada PR tidak?, sampai sini ada yang bertanya?. Ketika siswa bertanya materi yang belum dipahami gurupun merespon dengan baik dan langsung menjawab dengan tepat dan benar. Guru ISMUBA dalam menyajikan kegiatan pembelajaran memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dalam diskusi. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru ISMUBA dalam berkomunikasi sudah memenuhi kompetensi pedagogik.

#### e. Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pemanfaatan teknologi pembelajaran, guru ISMUBA masih sedikit yang menggunakan teknologi pembelajaran, hanya 2 guru ISMUBA yang menggunakan media pembelajaran. Peneliti sendiri ketika observasi tidak menemukan satu gurupun yang menggunakan teknologi pembelajaran, padahal pemanfaatan teknologi pembelajaran sangat

membantu dalam proses belajar-mengajar dengan tujuan untuk mengefektifkan pembelajaran. Guru ISMUBA masih konsisten dalam penggunaan LKS sebagai salah satu acuan mengajar. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa guru ISMUBA dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran belum maksimal dan belum terpenuhi kompetensi pedagogiknya.

f. Evaluasi Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang evaluasi hasil belajar peserta didik, meliputi tugas harian, ulangan harian, ulangan semester. Guru ISMUBA dalam mengevaluasi hasil belajar masih sebatas soal dan tugas-tugas yang diberikan pada saat selesai pelajaran. Hal ini kurang efektif karena evaluasi hasil belajar tidak hanya soal dan tugas-tugas saja tetapi harus disesuaikan dengan program sekolah. Guru ISMUBA belum melakukan ulangan harian karena masih menyelesaikan materi. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa guru ISMUBA belum melaksanakan evaluasi belajar dan belum memenuhi kompetensi pedagogik.

g. Pengembangan Potensi Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengembangan potensi peserta didik, yang meliputi 3 hal yaitu ekstra kurikuler, pengayaan remedial, dan bimbingan konseling. Kegiatan ekstra kurikuler diserahkan penuh pihak sekolah karena guru mata pelajaran hanya sebatas memberikan motivasi kepada peserta didik



pentingnya ekstra kurikuler. Dalam kegiatan pengayaan dan remedial guru ISMUBA sudah melaksanakan pada semester 1. Guru ISMUBA memberikan bimbingan konseling kepada peserta didik yang di kelas susah diatur dan hanya sebatas dalam mata pelajaran, jika peserta didik sudah melampaui batas kewajaran dari masing-masing guru ISMUBA menyerahkan kepada BK. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa guru ISMUBA dalam pengembangan potensi peserta didik sudah memenuhi kompetensi pedagogik guru.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa sub kompetensi pedagogik guru ISMUBA yang tercapai 3 item kegiatan yaitu: pemahaman terhadap peserta didik, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, pengembangan potensi peserta didik. Sub kompetensi yang lain masih belum optimal seperti pengembangan kurikulum/ silabus dan perancangan pembelajaran hanya 2 guru GTY yang ada data fisiknya baik itu silabus maupun RPP, dalam pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis guru ISMUBA belum melakukan apersepsi ketika akan memulai pelajaran, metode pembelajaran yang digunakan hanya metode ceramah, pemanfaatan teknologi pembelajaran hanya guru tertentu yang menggunakannya, guru ISMUBA dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik masih sebatas pemberian tugas-tugas.

Dari analisis tersebut maka peneliti menjabarkan masing-masing guru ISMUBA untuk melihat seberapa tingkat kompetensi pedagogik

dalam pengelolaan pembelajaran. Untuk mempermudah peneliti dalam melihat kompetensi pedagogik maka peneliti mengkategorisasikan 7 item kegiatan, yaitu pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/ silabus dan perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan potensi peserta didik.

Jika responden melakukan 7 item kegiatan dengan baik maka memperoleh kriteria tinggi, selanjutnya jika responden melakukan 5-6 item kegiatan maka memperoleh kriteria sedang, selanjutnya jika responden melakukan 4 item kegiatan maka memperoleh kriteria cukup, dan jika responden hanya melakukan 1-3 item kegiatan maka memperoleh kriteria rendah. Hal ini dilakukan untuk mengukur seberapa tingkat kompetensi pedagogik dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Berikut analisis masing-masing guru ISMUBA yaitu:

Pertama, Poniman, S.Ag., dari hasil penelitian menunjukkan 5 item kegiatan dilaksanakan, diantaranya: pemahaman terhadap peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, pengembangan potensi peserta didik, maka memperoleh kriteria sedang.

Kedua, Kamiludin, S.Pd.I., dari hasil penelitian menunjukkan 6 item kegiatan dilaksanakan, diantaranya: pemahaman terhadap peserta didik,

pengembangan kurikulum/ silabus dan perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, pemanfaatan teknologi pembelajaran, pengembangan potensi peserta didik, maka memperoleh kriteria sedang.

Ketiga, Meyga Nurvitasari, S.Pd.I., dari hasil penelitian menunjukkan 5 item kegiatan dilaksanakan, diantaranya: pemahaman terhadap peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, evaluasi hasil belajar, pengembangan potensi peserta didik, maka memperoleh kriteria sedang.

Keempat, Firman Arief Prasditya, S.Sos.I., dari hasil penelitian menunjukkan 4 item kegiatan dilaksanakan, diantaranya: pemahaman terhadap peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, pengembangan potensi peserta didik, maka memperoleh kriteria cukup.

Kelima, Ika Susanti, S.Pd.I., dari hasil penelitian menunjukkan 3 item kegiatan dilaksanakan, diantaranya: pemahaman terhadap peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, maka memperoleh kriteria rendah.

Keenam, Budi Wibowo, S.Pd.I., dari hasil penelitian menunjukkan 3 item kegiatan dilaksanakan, diantaranya: pemahaman terhadap peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, maka memperoleh kriteria rendah.

Ketujuh, Ma'ruf Yuniarno, M.A., dari hasil penelitian menunjukkan 5 item kegiatan dilaksanakan, diantaranya: pemahaman terhadap peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, evaluasi hasil belajar, pengembangan potensi peserta didik, maka memperoleh kriteria sedang.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru ISMUBA dalam pengelolaan pembelajaran di MTs Muhammadiyah Kasihan dikategorisasikan sebagai berikut: 4 guru dengan kriteria sedang, 1 guru dengan kriteria cukup, dan 2 guru dengan kriteria rendah. Hal ini menunjukkan bahwa guru ISMUBA yang mempunyai sertifikat pendidik dengan yang tidak hasilnya tidak jauh berbeda.

#### **F. Faktor Keberhasilan Guru ISMUBA dalam Pelaksanaan Kompetensi Pedagogik**

Pelaksanaan kompetensi pedagogik tentunya tidak akan berjalan dengan baik apabila guru tidak memenuhi standar kompetensi yang sudah ditetapkan, maka dari itu banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan kompetensi pedagogik antara lain:

1. Motivasi diri masing-masing guru ISMUBA untuk kinerja yang lebih baik.
2. Supervisi Kepala Sekolah dan Pengawas untuk memantau kinerja guru.
3. Dapat mengelola pembelajaran dengan efektif dan efisien.
4. Kesiapan masing-masing guru ISMUBA dalam penggunaan RPP, dan metode pembelajaran yang bervariasi.
5. Aktif dalam forum-forum yang diadakan pemerintah.
6. Pengalaman/ *jam terbang* guru ISMUBA dalam proses belajar-mengajar.
7. Keberhasilan peserta didik dalam memahami pelajaran dan keberhasilan hasil belajar peserta didik.
8. Kelengkapan sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran.

#### **G. Upaya Guru ISMUBA Mengatasi Kekurangan Kompetensi Pedagogik**

Kesadaran guru akan kurangnya kompetensi yang dimilikinya, maka upaya-upaya harus dilakukan agar kompetensi guru semakin meningkat, terutama kompetensi pedagogik karena kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang paling dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, apalagi guru ISMUBA yang berperan penting untuk mendidik anak agar mempunyai akhlak yang baik. Disamping itu guru diwajibkan melakukan evaluasi diri sebagai bentuk aktualisasi sesuai dengan kemampuan yang ia miliki. Berikut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru ISMUBA:

Menurut Kepala Sekolah beliau menyampaikan bahwa:

Upaya untuk mengatasi kurangnya kompetensi pedagogik guru ISMUBA, pertama pembinaan mas, biasanya pelaksanaan pembinaan menyesuaikan jadwal saya mas, kedua dengan adanya forum MGMP ISMUBA pelaksanaannya biasanya 1 bulan 1 kali, di forum itu masing-masing guru ISMUBA bisa mencurahkan permasalahan terkait dengan permasalahan administrasi sekolah, ketiga dengan mengikuti diklat

yang diselenggarakan oleh PWM, PDM, dan Kemenag (*Wawancara* bapak Ismartoyo, S.Pd selaku Kepala Sekolah, 26 Desember 2016).

Guru ISMUBA juga menyampaikan terkait upaya guru dalam mengatasi kurangnya kompetensi pedagogik yang dimiliki sebagai berikut:

Menurut bapak Ma'ruf Yuniarno, M.A. beliau menyampaikan bahwa:

Upaya guru dalam mengatasi kurangnya kompetensi pedagogik yakni dengan mengintensifkan pengembangan diri seorang guru, baik melalui diskusi teman sejawat, forum MGMP maupun bimbingan supervisi guru yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Pengawas (*Wawancara* bapak Ma'ruf, 07 Februari 2017).

Hal serupa juga ditambahkan oleh bapak Poniman, S.Ag. bahwa:

Upaya yang dilakukan dengan belajar, cari-cari buku sumber, mengaitkan masalah dengan kompetensi karena teori dengan kenyataan berbeda mas, maka butuh penyesuaian (*Wawancara* bapak Poniman, 10 Januari 2017).

Hasil wawancara Kepala Sekolah dan guru dapat diambil kesimpulan bahwa guru ISMUBA dalam upaya mengatasi kurangnya kompetensi pedagogik guru yang dimilikinya dapat di atasi melalui: pertama, pelaksanaan pembinaan dari Kepala Sekolah dan Pengawas; kedua, melalui forum MGMP; ketiga, mengikuti diklat yang diadakan oleh PWM, PDM, dan Kemenag; keempat, belajar dan mencari buku-buku sumber untuk menambah pengetahuan.